

**STUDI TENTANG SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN
IQRO' DESA WONODADI, KECAMATAN GADINGREJO, KABUPATEN
TANGGAMUS, LAMPUNG
(Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Agama

Oleh

NURMAWATI

NIM : 93412433

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1999



Drs. H. Muallif Syahlani
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN SUNAN KALIJAGA
NOTA DINAS

.Hal : Skripsi
Sdri. Nurmawati
Lamp. : --

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan pemeriksaan
seperlunya, maka menurut hemat kami skripsi saudara :

Nama : Nurmawati
NIM : 93412433
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : STUDI TENTANG SISTEM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI PONDOK PESANTREN IQRO'
WONODADI, KECAMATAN GADINGREJO,
KABUPATEN TANGGAMUS, LAMPUNG (Tinjauan
Materi dan Metode Pendidikan)

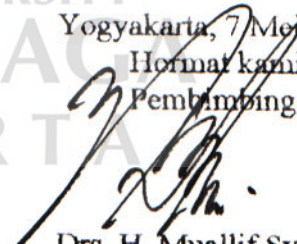
sudah dapat diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat
dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat
bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.
Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Mei 1999
Hormat kami
Pembimbing


Drs. H. Muallif Syahlani
NIP. 150 046 323

Dra. Maizer Said Nahdi. MSi
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudari
Nurmawati

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurmawati
NIM : 93412433
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : STUDI TENTANG SISTEM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI PONDOK PESANTREN IQRO' DESA
WONODADI, KECAMATAN GADINGREJO,
KABUPATEN TANGGAMUS, LAMPUNG (Tinjauan
Materi dan Metode Pendidikan)

Sudah diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Demikianlah atas perhatian Bapak Dekan, kami selaku Konsultan mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Juli 1999

Hormat Kami
Konsultan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dra. Maizer Said Nahdi, MSi
NIP : 150219153

Skripsi Berjudul

STUDI TENTANG SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN IQRO' DESA WONODADI,
KECAMATAN GADINGREJO, KABUPATEN
TANGGAMUS, LAMPUNG
(Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

NURMAWATI
NIM : 93412433


Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah pada hari Kamis, tanggal
10 Juni 1999 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. HM. Asrori Ma'ruf
NIP: 150021182


Sekretaris Sidang


Drs. Asrori Saud
NIP: 150210063

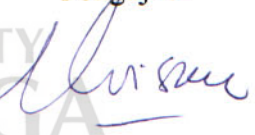
Pembimbing Skripsi


Drs. H. Muallif Syahlani
NIP: 150046323

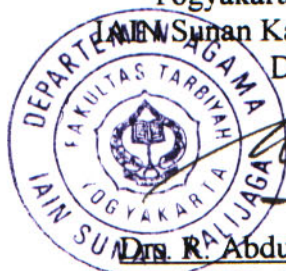
Penguji I


Drs. H. Muhammad Anis, MA
NIP: 150058699

Penguji II


Dra. Maizer Said Nahdi, Msi
NIP : 150219153

Yogyakarta, 28 Juli 1999


Dekan


Drs. R. Abdullah Fadjar, MSc
NIP: 150028800

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ
مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

Artinya: dan tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi beberapa orang dari tiap-tiap golongan dari mereka untuk memperdalam ilmu agama (Islam) kemudian memberi peringatan kepada kaumnya setelah mereka kembali supaya mereka (kaumnya) itu dapat menjaga diri. (Q.S. ATTAUBAH: 122)⁹

⁹ Depag, Al-Qur'an Terjemahan, Semarang, CV. Al-Waah, 1989, hal. 301.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

Almamater Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ
أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Dalam limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis panjatkan syukur alhamdulillah ke hadirat Rabbi yang telah memberikan kelebihan pada manusia, yaitu berupa kemampuan berfikir sehingga mengantarkan manusia ke jenjang yang lebih mulia dibanding makhluk yang lain. Tak lupa kemudian sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad saw. sebagai pembawa risalah Allah kepada manusia sehingga mengantarkan orang muslim sebagai khairul-ummah di mana pun mereka berada.

Secara lebih khusus lagi, penulis merasa sangat bersyukur atas terselesainya karya tulis ini, yaitu guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan islam. Namun penulis tidak akan pernah melupakan jasa semua pihak karena terselesainya tugas ini tidak lepas dari peran bantuan mereka. Oleh karena itu, dalam akhir karya ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Muallif Syahlani, selaku Pembimbing
3. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

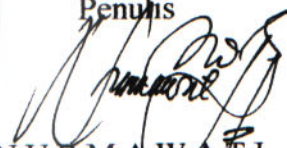
4. Ayah-Ibu, Suami, adik-adik dan segenap anggota keluarga
5. Ustadz Sudibyo, selaku pengasuh Pondok Pesantren Iqro', Wonodadi, Tanggamus, Lampung
6. Para pejabat yang telah memberi izin riset
7. Dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya bagi proses penyelesaian karya tulis ini.

Mudah-mudahan akan diterima amal baik mereka dan menjadi syafaatnya di hari kiamat nanti.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyempurnakan karya ini dengan bantuan berbagai pihak, namun penulis tetap menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangannya. Oleh karena itu dimohon saran-sarannya yang dapat dijadikan bahan masukan bagi tersempurnanya karya ini.

Yogyakarta, 10 Februari 1999

Penulis



NURMAWATI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Sistematika Pembahasan	41
BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN IQRO’ DESA WONODADI KECAMATAN GADINGREJO, KABUPATEN TANGGAMUS, LAMPUNG	42

	Halaman
A. Letak Geografis	42
B. Sejarah Berdirinya	44
C. Keadaan Pengasuh dan Santri	47
D. Struktur Organisasi	51
E. Pembangunan Sarana Prasarana	52
BAB III. SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK	
PESANTREN IQRO'	54
A. Dasar dan Tujuan	55
B. Pengasuh dan Pendidik serta Santri	57
C. Kurikulum Pendidikan	64
D. Materi Pendidikan	66
E. Metode Pendidikan	69
F. Evaluasi	73
G. Faktor Pendukung dan Penghambat	76
H. Keberhasilan dan Kegagalan	80
BAB IV. PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	84
C. Kata Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	
DAFTAR RALAT	

DAFTAR TABEL

TABEL I :	JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN IQRO'	
	MENURUT JUMLAH DALAM TIAP TAHUN	50
TABEL II :	DAFTAR SARANA-PRASARANA PONDOK	
	PESANTREN IQRO' TAHUN 1999	53
TABEL III:	TINGKAT PENDIDIKAN SANTRI PONDOK	
	PESANTREN IQRO' TAHUN 1998 - 1999.....	63
TABEL IV:	KURIKULUM PONDOK PESANTREN IQRO'	
	PROGRAM KHUSUS PESANTREN TAHUN	
	1998 – 1999	65
TABEL V :	MATERI PELAJARAN PONDOK PESANTREN IQRO	68
TABEL VI :	NILAI RATA-RATA RAPORT SANTRI	
	PONDOK PESANTREN IQRO' SEMESTER I	
	TAHUN 1998-1999	69
TABEL VII :	KEMAMPUAN PRESTASI PARA SANTRI	
	DALAM MENGIKUTI METODE-METODE	
	PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN IQRO'	
	TAHUN 1999	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas maksud rumusan judul di atas dan agar tidak terjadi kesalahpahaman serta kekaburan pada setiap pembaca dalam memahaminya, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu diberikan penegasan dan penjelasan itu adalah;

1. Studi

Studi adalah merupakan aktivitas yang secara sengaja diusahakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan dan mencapai pemahaman yang besar atau meningkatkan suatu keterampilan,¹⁾ yaitu mengadakan kajian, telaah, penyelidikan ilmiah.²⁾ Adapun studi yang penulis maksud adalah mengadakan penyelidikan dengan cara meneliti, mempelajari dan menganalisa data yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dari hasil penelitian dengan menggunakan metode berpikir ilmiah untuk memperoleh kesimpulan.

2. Sistem

Sistem adalah suatu keadaan atau barang sesuatu tertentu yang bagian-bagiannya saling berhubungan secara fungsional dalam rangka mencapai tujuan tertentu³⁾ atau sekumpulan faktor yang kait mengkait secara teratur membentuk

¹⁾ The Liang Gie, *Kemajuan Studi*, Yogyakarta, Pusat Kemajuan Studi, 1984, hal. 29.

²⁾ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hal. 860.

³⁾ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1983, hal. 104.

suatu totalitas dan masing-masing bagian itu mempunyai fungsi dan tugasnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan institusional.⁴⁾ Maksudnya adalah suatu rangkaian yang bulat yang bagian-bagiannya selalu berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.

Yang penulis maksud dalam hal ini adalah sistem pendidikan Islam yaitu sejumlah komponen atau elemen yang ada relevansinya dengan ihwal kependidikan Islam.⁵⁾ Komponen dan elemen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional dan saling bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pendidikan itu sendiri adalah merupakan proses yang menuju kepada proses tertentu.⁶⁾

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang sistematis dan praktis membimbing anak didik yang beragama Islam sehingga betul-betul menjiwai dan menjadi bagian integral dalam pribadinya, diyakini kebenarannya, diamalkan sebagai pedoman hidup dan pengontrol perbuatan pada pemikiran dan mentalnya.⁷⁾

4. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dan penyiaran agama Islam⁸⁾ yang mempunyai ciri spesifikasi tertentu.⁹⁾ Spesifikasi-

⁴⁾ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, hal. 25.

⁵⁾ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 25.

⁶⁾ M. Athiyah Al Abrosi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 15.

⁷⁾ Sahilun A. Nasir dan MH. Nafi Anshari, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya, Al Ikhlas, hal. 11.

⁸⁾ Dawan Raharja (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985, hal. vii.

⁹⁾ H.A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1971, hal. 17.

spesifikasi tersebut menurut Marwan S. dkk, dapat diartikan bahwa pendidikan dan pengajaran tersebut memakai sistem bandongan, sorogan atau wetonan dengan para santri kalong.¹⁰⁾ Adapun definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh H.M. Arifin sebagai berikut:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹¹⁾

5. Iqro'

Iqro' adalah suatu nama lembaga pondok pesantren yang berlokasi di desa Wonodadi, kecamatan Gadingrejo, kabupaten Tanggamus, Propinsi Lampung. Pondok pesantren ini masih tergolong baru karena didirikan pada tahun 1985. Selanjutnya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu lembaga pendidikan Islam ini penulis jadikan sebagai obyek penelitian. Dalam karya ini, penulis mencoba mendiskripsikan dan menganalisa secara teliti tentang keberadaan pondok pesantren Iqro' itu dari semenjak berdirinya hingga sekarang dengan segala perkembangannya.

6. Materi dan Metode

Yang dimaksud dengan materi di sini adalah materi pendidikan Islam yang harus diberikan oleh subyek didik, agar tercapai tujuan yang telah digariskan.¹²⁾

¹⁰⁾ Marwan S. dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1980, hal. 10.

¹¹⁾ H.M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, hal. 240.

¹²⁾ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.Cit, hal. 183.

Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir untuk menyajikan suatu materi pelajaran sehingga berhasil baik.¹³⁾

Dengan demikian berdasarkan penegasan judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul: “STUDI TENTANG SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN IQRO’ DESA WONODADI, KECAMATAN GADINGREJO, KABUPATEN TANGGAMUS, LAMPUNG (Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan) adalah suatu penelitian mengenai keseluruhan dari suatu kesatuan berbagai komponen yang mendukung terlaksananya pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Iqro’. Namun dalam penulisan ini lebih difokuskan pada pengkajian materi dan metode yang diberikan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar pada pendidikan di pondok pesantren Iqro’ tersebut, karena keduanya merupakan komponen yang ada dalam sistem pendidikan, baik dalam pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Selain sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga sosial, artinya keberadaan suatu pondok pesantren dengan lingkungan sekitarnya bersifat saling mempengaruhi. Oleh karena itu sistem pendidikan dalam pesantrenpun mengalami perkembangan sejalan dengan fase-fase perkembangan masyarakat sekitarnya. Akan tetapi ada karakter pesantren yang tidak pernah

¹³⁾ Dawam Raharja, Op. Cit, hal. 25.

berubah dari fase-fase perkembangannya tersebut yaitu watak kemandiriannya. Watak kemandirian inilah yang menyebabkan dunia pesantren mampu mempetahankan eksistensinya di tengah transformasi sosial budaya yang sangat kompleks. Sebab dengan prinsip tersebut setiap pesantren bebas menentukan kebijaksanaan dalam upaya merealisasikan misi agama dan pendidikan yang diembannya sesuai dengan perkembangan masyarakat dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing pesantren.

Dalam era globalisasi sekarang ini pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam khususnya. Karena mengingat bahwa pendidikan dapat mengangkat derajat manusia dan merupakan aspek yang penting dalam membentuk kader-kader bangsa, maka pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Oleh karena itu dalam menghadapi era globalisasi ini yang memerlukan kader-kader bangsa yang berkualitas akan dapat terealisasi.

Islam pun memandang pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital. Banyak sentuhan dari ayat-ayat Alquran yang menekankan akan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan tersebut tentu saja diperoleh melalui lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Karena pentingnya pendidikan ini maka umat Islam di Indonesia yang komitmen terhadap agamanya sangat memperhatikan bidang pendidikan dan bercita-cita ikut mensukseskan pembangunan bangsa. Maksudnya berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas umat Islam sehingga terwujud masyarakat yang maju, adil dan makmur yang memungkinkan bagi mereka untuk

mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmani maupun rohani berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu maka umat Islam dengan itikad baik senantiasa berusaha mengajarkan agama Islam kepada anggota masyarakat dengan melalui pengajian umum, madrasah, perguruan tinggi, serta pesantren-pesantren. Hal itu juga dilakukan atas dasar bahwa pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kepercayaan Islam dan untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam¹⁴⁾

Lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menyumbangkan peranan yang positif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat bahwa lembaga tersebut telah menghasilkan ulama-ulama dan para da'i yang berkualitas yang dijiwai semangat untuk mengamalkan dan menyebarkan Islam. Keberhasilan ini disamping telah membuahkan kader-kader bangsa yang berkualitas juga telah turut membantu perkembangan pendidikan terutama pendidikan ke-Islaman.

Keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren di atas di samping disebabkan oleh metode pendidikan yang diterapkan kyai¹⁵⁾ cukup baik juga karena lingkungan pendidikan yang menunjang. Kehidupan sehari-hari para santri selalu dipenuhi oleh kegiatan belajar serta beribadah sehingga terbentuklah kebiasaan mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan seperti itu. Dengan pengaruh lingkungan yang memiliki suasana keagamaan seperti ini para santri akhirnya selalu mengontrol segala perbuatannya dengan aturan-aturan keagamaan. Mereka

¹⁴⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 23.

¹⁵⁾ Ibid, hal. 21.

berusaha untuk selalu sabar, tidak sombong, tidak membuat kerusakan, dan lain-lainnya seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Sikap mental semacam ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam zaman modern seperti sekarang ini.

Dari uraian ini diketahui bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang turut menyiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang cerdas, beriman, dan bertaqwa. Melalui lembaga inilah para santri dididik dan dilatih sebagai bekal bila nanti mereka terjun di masyarakat. Di dalam pondok pesantren ini senantiasa berlangsung kegiatan belajar mengajar sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan umum, seperti sekolah dan madrasah.

Kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pesantren di atas pada dasarnya adalah suatu proses yang di dalamnya meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan secara fungsional. Ini berarti, di samping guru atau ustadz dan santri masih terdapat komponen lain yang secara langsung turut serta menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Di antara komponen-komponen tersebut adalah materi dan metode. Materi dan metode ini merupakan faktor pokok dalam menentukan berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut. Yang dimaksud dengan materi di sini adalah bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar itu. Sedangkan yang dimaksud dengan metode adalah cara menyampaikan materi-materi tersebut agar anak didik mudah memahaminya. Dalam hal ini pemilihan materi dan metode harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian materi dan metode harus ada kesesuaian dengan tujuan pendidikan. Hal

ini disebabkan karena kedua komponen akan menentukan berhasil tidaknya pendidikan itu dalam mencapai tujuannya. Artinya, bila materi dan metode mempunyai kesesuaian dengan tujuan maka pendidikan tersebut akan berhasil. Akan tetapi bila tidak terdapat kesesuaian maka pendidikan itu tidak akan berhasil dalam mencapai tujuannya. Jadi, pembahasan materi dan metode sangat penting karena berhubungan dengan keberhasilan pendidikan.

Mengingat pentingnya pembahasan materi dan metode seperti di atas, maka penelitian ini memfokuskan pembahasan pada materi dan metode tersebut, yaitu khusus materi dan metode yang diterapkan di pondok pesantren Iqro' Desa Wonodadi, kecamatan Gadingrejo, kabupaten Tanggamus, Lampung. Selanjutnya penulis berharap agar penelitian ini menjadi masukan bagi proses perkembangan pondok tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Apa saja materi-materi yang diberikan dalam proses pendidikan tersebut, baik kualitas maupun kuantitasnya.
2. Apakah metode yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi itu telah sesuai atau tepat.
3. Sejauh mana keberhasilan pendidikan itu berkaitan dengan materi dan metode yang diterapkan di atas.

D. Alasan Pemilihan Judul

Penulis merasa tertarik dengan judul di atas karena didorong oleh beberapa alasan pokok, yaitu:

1. Materi dan metode merupakan bagian penting dari sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Iqro' desa Wonodadi, Gadingrejo, Tanggamus, Lampung sebagai pondok pesantren yang masih relatif muda. Oleh karena itu perlu diteliti tentang materi dan metode apa saja yang dipakai di pondok pesantren tersebut dan bagaimana hasilnya.
2. Lokasi tersebut diteliti karena dari segi praktis lokasinya dekat dengan alamat penulis sehingga dapat efisien baik tenaga, biaya, komunikasi maupun transportasinya.
3. Pondok pesantren Iqro' telah memberikan sumbangan positif terutama dalam keterlibatannya dalam membantu pengajian-pengajian masjid dan usaha pengkaderan guru-guru pengajian anak-anak yang ada di daerah sekitarnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk memperoleh gambaran tentang materi pelajaran yang diberikan dan metode pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Iqro'.
 - b. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang telah dicapai oleh pondok pesantren Iqro' itu berkaitan dengan materi dan metode yang digunakannya.
- Selain itu penelitian ini akan melihat sejauh mana kegagalan pondok pesantren Iqro' dalam hal pendidikan tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan bahan dan sumber informasi mengenai sistem pendidikan agama Islam di pondok pesantren Iqro'. Selain itu bagi lembaga yang bersangkutan dapat menjadikannya sebagai bahan acuan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan pada masa yang akan datang.
- b. Ikut memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan Islam sehingga bermanfaat bagi pembangunan nasional.
- c. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam usaha mengembangkan diri sebagai mahasiswa yang dididik untuk lebih peka dan tanggap terhadap setiap permasalahan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat terutama di dalam bidang pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Obyek penelitian ini adalah materi dan metode pendidikan agama Islam yang ada di pondok pesantren Iqro', yaitu komponen-komponen yang turut mendukung usaha pencapaian tujuan yang diharapkan, maka dalam mendapatkan data-data dari penelitian ini perlu ditentukan subyek penelitian, yaitu sumber-sumber data yang akan diambil.

Dalam menentukan subyek penelitian, karya ini menggunakan tehnik populasi dan tehnik sampel. Populasi artinya keseluruhan subyek penelitian sedangkan sampel artinya meneliti sebagian saja dari jumlah populasi. Tehnik

populasi digunakan apabila jumlah subyek yang diteliti hanya sedikit atau jumlahnya kurang dari 100. Tetapi, apabila subyek penelitian jumlahnya lebih dari 100 maka diterapkan tehnik sampel.¹⁶⁾ Misalnya, dari jumlah 300 subyek penelitian diambil sebanyak 90 sebagai sampel atau 30 % dari populasi. Subyek penelitian yang diambil dengan cara populasi adalah para ustadz pondok pesantren Iqro' karena jumlahnya hanya sedikit. Adapun subyek penelitian yang diambil dengan cara sampel adalah para santri pondok pesantren tersebut, yaitu dari 175 santri diambil sebagai subyek penelitian sebanyak 88 orang. Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak atau tanpa pandang bulu sehingga semua santri mempunyai hak yang sama untuk dijadikan sampel. Hasil penelitian dari jumlah sampel yang kurang lebih 50 % dari jumlah santri tersebut dianggap mewakili secara keseluruhan. Jadi, kesimpulan dari hasil penelitian dengan jumlah sampel tersebut dianggap sebagai kesimpulan yang sah dan benar.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara (interview)

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada para responden. Hal ini dilakukan meangingat tanpa wawancara maka akan hilang arti pentingnya suatu penelitian tersebut.¹⁷⁾ Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu interview yang dilaksanakan dengan menggunakan perangkat-perangkat pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan munculnya pertanyaan baru yang ada hubungannya

¹⁶⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 102.

¹⁷⁾ Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara*, via Singarimbun dan S. Effendi, (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 192.

dengan permasalahan pertama. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan lembaga pendidikan yang diteliti.

b. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidikinya.¹⁸⁾ Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang lokasi geografis pondok, sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Iqro'.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara mendapatkan data dengan meneliti dokumen-dokumen¹⁹⁾ yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dokumentatif, misalnya struktur organisasi pondok pesantren, jumlah santri, dan lain-lain..

d. Metode Angket

Metode angket adalah metode yang dilaksanakan dengan mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab kemudian hasil jawaban tersebut dikumpulkan.²⁰⁾ Adapun metode ini ditujukan khusus kepada para santri untuk mengetahui hasil pengajaran materi dan penerapan metode di pondok pesantren tersebut, misalnya: apakah mereka tidak merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan. Karena jumlah santri tersebut lebih dari 100 orang maka penulis memakai teknik sampel, yaitu dengan meneliti sebagian dari jumlah keseluruhan santri yang ada.

¹⁸⁾ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1989, hal. 136.

¹⁹⁾ Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981, hal. 63.

²⁰⁾ Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981, hal. 2.

3. Metode Analisa Data

Untuk data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berbentuk data kualitatif, maka akan dianalisa dengan deskriptif analitik dengan cara;²¹⁾

- a. Metode induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dari pengertian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa berfikir secara induktif adalah mengambil kesimpulan dari yang bersifat khusus ke yang bersifat umum. Misalnya, struktur dan bagan organisasi pondok pesantren Iqro'.
- b. Metode deduktif, yaitu suatu analisa yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum menuju ke suatu hal yang bersifat khusus. Hal ini akan berimplikasi pada penelitian yang khusus, baik yang bersifat literer maupun lapangan yang didasarkan kepada hukum atau paradigma yang bersifat umum. Sedangkan data yang berbentuk angka (kuantitatif) yang diperoleh dari hasil angket maka digunakan metode statistik. Dalam hal ini penggunaannya dengan bentuk prosentase dengan rumus seperti di bawah ini;

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka prosentase yang dicari

f = Frekwensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu atau jumlah subyeknya.²²⁾

²¹⁾ Sutrisno Hadi, op cit, hal. 42.

²²⁾ Anas Sudijono, Prof. Drs., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1987, hal. 14.

G. Tinjauan Pustaka

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai banyak pengertian yang antara para ahli ilmu pendidikan masing-masing berbeda pendapat. Namun jika diteliti lebih lanjut perbedaan pengertian antara para ahli tersebut hanya dalam hal tekstualnya saja. Pendapat-pendapat tersebut secara esensial mempunyai kesamaan makna. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan disebutkan pendapat beberapa ahli tentang pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut.

Pengertian Pendidikan Agama Islam di atas menurut HM. Arifin adalah usaha orang dewasa yang dilakukan secara sadar untuk membimbing kemampuan dasar anak, baik dalam bentuk formil maupun non formil.²³⁾ Dari pengertian ini dapat ditarik penjelasan bahwa Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh orang yang telah dewasa baik dipandang dari segi umur maupun kepribadian dan keilmuan. Artinya, orang yang melakukan pendidikan itu harus lebih dalam segala hal dibanding orang yang dididik. Adapun anak didik itu tidak diharuskan memiliki persyaratan tertentu kecuali hanya diwajibkan untuk menerima bimbingan semaksimal mungkin sehingga kemampuan dasar yang dimilikinya terus mengalami perkembangan. Perkembangan kemampuan dasar anak didik inilah yang menjadi pokok pengertian Pendidikan Agama Islam itu.

Athiyah Al Abrosyi yang juga salah seorang ahli pendidikan menyatakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam di atas sebagai

²³⁾ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977, hal. 12.

sebuah pelatihan moral atau ahlak. Ia menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan jiwa fadlilah, mendidik jiwa dan ahlak mereka dengan kesopanan yang tinggi guna mempersiapkan mereka untuk hidup dalam suatu kehidupan yang sesuai dengan Islam.²⁴⁾ Ia menekankan Pendidikan Agama Islam sebagai pelatihan moral tersebut disebabkan karena adanya pernyataan dalam Islam bahwa orang yang alim bukanlah yang menguasai berbagai pengetahuan tentang Islam, tetapi orang yang mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan Islam itu. Dengan kata lain, ia lebih menekankan pada hasil pelatihan moral dan bukan pada hasil penanaman pengertian tentang moral tersebut. Jadi, anak didik akan dikatakan mengetahui tentang pengertian sholat, apabila ia telah mampu mengerjakan sholat itu dan dikerjakannya dengan benar.

Pengertian Pendidikan Agama Islam lainnya adalah pengertian yang dihasilkan dalam Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960. Pengertian yang dihasilkan tersebut agak mirip dengan pengertian yang disebutkan oleh Athiyah di atas, hanya saja pengertian yang terakhir ini lebih lengkap karena disertai dengan cara-cara pelaksanaannya. Keputusan seminar tersebut menyatakan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam (yang dilakukan) dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam pada anak didiknya.²⁵⁾ Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan pelatihan moral

²⁴⁾ Athiyah Al Abrosyi, *Op. Cit.*, hal. 1.

²⁵⁾ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. Cit. Hal. 41.

atau tingkah laku dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dan isinya adalah mengarahkan, mengajar, melatih, serta mengawasi tingkah laku mereka diukur dengan aturan Islam.

Dengan melihat ketiga pendapat di atas, maka semakin jelas bahwa fokus pendidikan Islam adalah perubahan tingkah laku anak didik yang dilakukan secara bertahap dari yang tidak atau kurang sesuai menjadi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha membentuk anak didik agar mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Materi Pendidikan

Pengertian materi biasanya agak mirip dengan pengertian mata pelajaran sehingga sering menimbulkan kerancuan. Yang dimaksud dengan materi pendidikan adalah pelajaran yang hanya mencakup satu pokok permasalahan. Sedangkan mata pelajaran itu mencakup beberapa materi yang sejenis, misalnya; mata pelajaran fiqh terdiri dari materi sholat, puasa, zakat, dan lain-lain.

Materi pelajaran mempunyai hubungan timbal balik dengan tujuan pendidikan, yaitu materi tersebut ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Apabila suatu materi sesuai dengan tujuan pendidikan dan sekaligus mendukung tercapainya tujuan tersebut maka materi itu diambil untuk bahan pelajaran. Tetapi, apabila tidak atau kurang sesuai maka diganti dengan materi yang lebih sesuai. Sebaliknya tujuan akan tercapai manakala materi yang digunakan sebagai bahan pelajaran itu sesuai dengan tujuan

pendidikannya. Materi merupakan titik utama untuk tercapainya tujuan itu sehingga antara materi dan tujuan tersebut harus ada kesesuaian.

Materi pendidikan agama Islam pada mulanya hanya berisi pengetahuan bidang keagamaan, misalnya; tentang sholat, taat kepada orang tua, nahwu-shorof, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan Islam itu didirikan khusus untuk menanamkan serta mewariskan ilmu pengetahuan agama Islam dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Lembaga-lembaga tersebut didirikan untuk membentuk manusia yang berilmu dan berahlak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Namun pada akhir-akhir ini materi pendidikan umum juga diajarkan oleh sebagian lembaga pendidikan Islam di samping materi-materi agama itu. Tujuannya agar para anak didik khususnya dan umat Islam pada umumnya mampu hidup berdampingan dengan umat agama lain dalam dunia yang serba canggih seperti sekarang ini. Artinya, umat umat Islam harus hidup sesuai dengan aturan yang diajarkan agamanya dan mereka juga harus mampu menguasai ilmu sosial politik, kedokteran, teknologi, dan ilmu-ilmu serupa lainnya. Materi-materi umum ini hanya merupakan tambahan sedangkan materi pokoknya adalah materi-materi keagamaan. Jadi, yang menjadi tujuan utama dari setiap lembaga pendidikan Islam itu adalah membentuk insan yang berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih khusus lagi, yaitu lembaga pendidikan yang lebih memfokuskan pada pendidikan keagamaan saja. Materi-materi yang diajarkan lebih menitikberatkan pada

penguasaan kitab-kitab kuning. Menurut Dr. Manfred Ziemek materi-materi yang diajarkan di pondok pesantren tersebut tercakup dalam delapan bidang²⁶⁾ seperti di bawah ini.

1. Nahwu-shorof, yaitu bidang studi yang mempelajari sintaksis dan morfologi bahasa Arab. Bidang studi ini diajarkan sebagai ilmu dasar untuk dapat membaca dan menterjemahkan kitab gundul (tanpa sakal) yang banyak diajarkan di pesantren itu. Menurut pengamatan penulis bidang studi ini rata-rata digunakan pada pondok pesantren salafiyah atau pondok pesantren klasik. Adapun pondok yang cenderung bersifat modern, seperti pondok pesantren Gontor di Jawa Timur, mengganti bidang studi ini dengan bidang studi bahasa Arab karena cakupannya lebih luas termasuk nahwu dan shorof tersebut.
2. Fiqh, yaitu ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam. Bidang studi ini mencakup materi-materi seperti; sholat, puasa, zakat, dan lain-lain.
3. Ushul Fiqh, yaitu bidang studi yang mempelajari tentang cara-cara atau dasar-dasar penetapan hukum Islam. Bidang studi ini mencakup materi-materi seperti; nasakh mansukh, dan lain-lain.
4. Hadits Nabi, yaitu bidang studi yang mempelajari tentang hadist Nabi saw. serta seluk-beluknya seperti; tafsir hadist, larangan membuat dan menyebarkan hadits palsu, dan lain-lain.
5. Tafsir Alquran, yaitu bidang studi yang mempelajari penafsiran ayat-ayat Alquran termasuk menghafal ayat-ayatnya.

²⁶⁾ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986, hal. 163.

6. Tauhid, yaitu bidang studi yang mempelajari tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah. Materi-materi yang tercakup dalam bidang ini antara lain; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada utusan-utusan-Nya, dan lain-lain.
7. Tasawuf (sufisme), yaitu bidang studi yang mempelajari tentang akhlak atau budi pekerti. Materi-materi yang tercakup dalam bidang ini adalah; pembersihan jiwa, khauf, taubat, dan lain-lain.
8. Tarikh dan Balaghah, yaitu bidang studi yang mempelajari tentang sejarah ke-Islaman dan studi tentang kesusastraan dalam bahasa Arab.

Dari uraian ini dapat diketahui bahwa materi pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren sangat banyak hanya saja materi-materi tersebut tercakup dalam delapan bidang studi.

Ciri khas materi pendidikan pesantren di atas adalah semua materi tersebut dikoordinasi dari kitab kuning. Yang dimaksud dengan kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab gundul (tanpa sakal) dan memakai kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Penggunaan kitab kuning tersebut bertujuan agar selain para santri paham dengan isi materi yang diajarkan, mereka juga mampu membaca dan menterjemahkan kitab dengan tulisan bahasa Arab gundul seperti di atas. Selain kitab kuning ini, ada juga pesantren yang mengajarkan materi dengan menggunakan kitab selain kitab kuning, tetapi kitab-kitab itu juga ditulis dengan menggunakan bahasa Arab baik bersakal maupun tidak.

Materi yang dipakai dalam suatu pondok biasanya tidak sama dengan materi di pondok lain. Hal ini disebabkan karena tujuan khusus masing-masing pondok tersebut berbeda-beda. Ada suatu pondok yang tujuan pendidikannya lebih menekankan pada penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tetapi, pondok yang lain lebih menekankan pada penguasaan kitab kuning atau Alqur'an. Jadi, penentuan materi yang digunakan dalam suatu pondok ditentukan oleh apa yang menjadi tujuan pondok tersebut.

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui pengertian tentang metode pendidikan agama Islam, maka penulis akan mencantumkan pendapat Siti Barirotun tentang pengertian tersebut. Ia menyatakan bahwa metode pendidikan adalah : (1) cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, (2) alat untuk menciptakan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan.²⁷⁾ Jadi, pengertian metode pendidikan agama Islam adalah cara-cara yang digunakan oleh para guru atau ustadz dan kyai untuk menyampaikan pelajaran sehingga mudah diterima oleh anak didik atau santri.

Penggunaan suatu metode pendidikan akan menentukan hasil pendidikan tersebut. Artinya, semakin baik metode yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didik, maka mereka semakin mudah menguasai pelajaran yang disampaikan. Ketentuan ini harus diketahui oleh setiap pendidik sehingga mereka perlu mengadakan penyeleksian serta pengetesan terhadap metode yang akan dipakai tersebut. Setiap metode yang

²⁷⁾ Siti Barirotun, *Metode Mengajar Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: IAIN, 1989, hal. 1.

pernah diterapkan baik dalam pendidikan formal maupun non formal perlu dipelajari kelebihan serta kekurangannya. Apabila metode tersebut cocok dan dianggap akan mendatangkan hasil yang baik, maka metode tersebut dapat digunakan dan apabila tidak sesuai maka perlu dicarikan metode lain yang lebih cocok. Atau bila perlu seorang pendidik dapat menciptakan metode baru yang dianggap lebih baik dari metode-metode yang sudah ada.

Metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam menurut Abu Tauhid ada beberapa macam,²⁸⁾ yaitu:

1. Metode Al-mauidloh, yaitu menanamkan pelajaran kepada anak didik dengan cara memberi peringatan atau nasehat-nasehat yang baik. Metode ini dapat dipakai dengan tidak terikat pada ruang dan waktu. Maksudnya, seorang pendidik kapan dan dimana saja dapat memberi peringatan dan nasehat kepada anak didik bila dianggap perlu.
2. Metode dengan menggunakan perkataan yang jelas, yaitu memberikan pelajaran kepada anak didik dengan cara memberi hikmah atau perkataan yang mengandung nilai-nilai pendidikan.
3. Metode uswatun hasanah, yaitu memberi pengajaran pada anak didik dengan cara memberi contoh keteladanan tingkah laku yang baik. Dengan metode ini pendidik harus benar-benar menjadi figur kerohanian karena para santri akan bertindak meniru perbuatan pendidik tersebut. Metode ini tidak saja menuntut pendidik harus mempunyai bekal ilmu yang banyak, tetapi juga menuntutnya harus berakhlak yang sholeh.

²⁸⁾ Abu Thauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pen. sekt. jur. Fak. Tarbiyah, IAIN, 1990, hal. 1. 76.

4. Mendidik dengan cara memberi pertanyaan. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak didik dan kemudian diwajibkan untuk mencari jawabannya, baik secara lisan atau tulisan.
5. Mendidik dengan cara memberi latihan, yaitu memberikan soal-soal latihan kemudian mewajibkan mereka untuk menjawabnya secara tertulis. Cara ini bertujuan untuk mendidik para santri agar terbiasa dalam memecahkan masalah.
6. Metode Al-ibroh dan qishoh, yaitu menanamkan pemahaman terhadap suatu pelajaran pada anak didik dengan melatih mereka untuk dapat merenungkan dan memikirkan hal tersebut. Adapun metode qishoh adalah cara menanamkan pelajaran dengan memberi kisah-kisah yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Misalnya, mendidik anak agar senang bersedekah dengan mengajarkan kisah Qorun yang mati karena kekikirannya.

Metode-metode yang telah disebutkan di atas dapat diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan Islam baik secara keseluruhan maupun metode-metode tertentu saja. Namun biasanya metode-metode tersebut dipakai secara bersamaan karena antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Yang penting di sini adalah masing-masing metode tersebut mempunyai persamaan tujuan, yaitu membuat materi pendidikan dapat diajarkan dengan tepat sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Atau dengan kata lain tujuan penggunaan metode-metode tersebut adalah menjadikan proses belajar mengajar berdaya guna dan berhasil menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan semangat belajar anak didik.

B. Pengertian Pondok Pesantren

Untuk menerangkan pengertian tentang pondok pesantren maka di bawah ini akan dikutip pendapat mengenai hal tersebut. Manfred Ziemek menyatakan bahwa pengertian pondok pesantren itu adalah sebagai berikut: Pondok adalah tempat tinggal baik berupa kamar, gubuk, maupun rumah kecil yang biasanya menekankan kesederhanaan bangunan. Sedangkan pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan yang ciri-cirinya ditentukan oleh pribadi para santri dan pimpinannya.²⁹⁾ Sedangkan Zamakhsyari Dhofier memberi pengertian bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pondok Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang dikenal dengan sebutan kyai.³⁰⁾ Dari dua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri khusus dan terdiri dari asrama di mana para santrinya tinggal dan belajar di bawah bimbingan kyai atau ustadz.

Untuk memperjelas pengertian pondok pesantren di atas Zamakhsyari menyebutkan bahwa pondok pesantren itu mempunyai elemen-elemen khusus yang terdapat dalam lingkungannya, yaitu: pondok (asrama), masjid, santri, kyai, dan kitab klasik.³¹⁾ Elemen-elemen tersebut akan penulis uraikan satu persatu di bawah ini.

²⁹⁾ Manfred Ziemek, op cit., hal. 97.

³⁰⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hal. 44.

³¹⁾ *Ibid*.

1. Asrama

Asrama suatu pondok pesantren adalah merupakan tempat tinggal para santri selama mereka menuntut ilmu di pondok tersebut. Asrama ini dibuat berbentuk rumah kecil atau gubuk dan ada juga yang berupa kamar yang dibuat berderetan. Tiap-tiap kamar atau gubuk ini dihuni oleh beberapa santri, yaitu biasanya sekitar 5 sampai dengan 20 orang. Sistem asrama ini merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain.

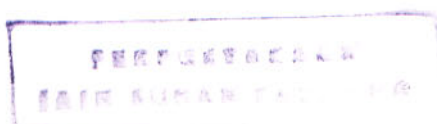
Adapun alasan dibentuknya sistem asrama pada pondok pesantren seperti di atas menurut hemat penulis adalah:

1. Santri harus menggali ilmu agama secara mendalam sehingga membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu diperlukan usaha kontinyu serta konsentrasi secara penuh. Hal ini lebih mungkin dapat dilakukan apabila santri-santri tersebut menetap di asrama dibanding dengan bila mereka melaju dari rumah masing-masing. Apalagi ada sebagian santri yang jarak antara rumahnya dengan pondok tempat ia menuntut ilmu tidak mungkin ditempuh dengan cara melaju tersebut.
2. Di sekitar pondok pesantren tidak tersedia perumahan yang dapat menampung para santri. Ditambah lagi biasanya pondok pesantren ini didirikan di daerah terpencil sehingga tidak ada perumahan di sekitarnya. Apabila di sekitar pondok telah tersedia perumahan seperti pondok pesantren yang ada di daerah perkotaan, hal ini pun kurang menguntungkan bagi para santri. Mereka yang tinggal di perumahan itu

tidak akan mengikuti kegiatan pondok secara efektif yang disebabkan karena merasa kurang terikat dan banyak terganggu oleh kegiatan lain. Akibatnya mereka merasa malas dan hasil pendidikan yang diperoleh pun kurang memuaskan.

3. Untuk menimbulkan rasa timbal balik antara santri dan kyainya. Seorang santri yang telah masuk di suatu pondok maka ia harus merasa bahwa kyai yang membimbingnya itu sebagai orang tua sendiri. Mereka harus menurut perintah kyainya bukan saja dalam hal pelajaran, tetapi juga dalam pekerjaan lain misalnya: memasak, memijat, dan lain-lain. Sebaliknya Sang kyai pun menganggap para santrinya sebagai anak mereka sendiri. Mereka bertanggung jawab bukan saja dalam hal mengajari para santrinya itu tetapi juga turut memecahkan segala permasalahan yang lain, seperti bila sakit maka akan dicarikan obatnya. Dari ketiga alasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sistim asrama pada pondok pesantren memang diperlukan.

Biasanya asrama yang dibuat di suatu pondok dikelilingi dengan pagar, baik berupa tembok maupun pagar dari bambu atau kayu. Pagar tersebut dilengkapi dengan satu atau beberapa pintu yang biasa digunakan oleh para santri sebagai tempat keluar masuk pondok. Tujuan membuat pagar di sekitar pondok tersebut adalah agar lingkungan asrama menjadi aman dari gangguan orang di luar pondok. Selain itu kegiatan para santri mudah diawasi karena mereka tidak bebas keluar masuk pondok selain jika ada keperluan. Namun ada juga asrama yang tidak dilengkapi dengan pagar



tersebut atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya, agar para santri akrab dengan masyarakat sekitarnya atau agar masyarakat dapat mengikuti program pendidikan pondok tersebut.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama mengenai praktek sholat, khotbah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.³²⁾ Dengan demikian di dalam pondok pesantren masjid bukan saja sebagai tempat yang khusus digunakan untuk beribadah, tetapi juga digunakan sebagai pusat kegiatan yang diprogramkan pondok. Terutama bagi pondok yang belum memiliki kelas untuk pendidikan maka masjid digunakan untuk tempat belajar seperti itu. Penggunaan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan seperti tersebut sudah dimulai sejak zaman Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Bahkan pada saat itu masjid juga digunakan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan politik, seperti tempat membayar zakat dan tempat mengatur strategi perang.

Pentingnya kedudukan masjid di dalam keberadaan pondok bukan saja dilihat dari segi fungsinya yang dapat digunakan sebagai pusat seluruh kegiatan seperti di atas, tetapi ditentukan oleh sejarahnya yang mana masjid biasanya merupakan bangunan pertama didirikan dalam berdirinya sebuah pondok. Rata-rata sebelum pondok tersebut didirikan, kegiatannya dimulai dari pengajian di masjid tersebut. Setelah dipandang perlu untuk

³²⁾ *Ibid*, hal. 49.

membangun asrama penampungan para santri, maka saat itulah dimulainya bangunan sebuah pondok. Jadi, berdirinya sebuah pondok biasanya dimulai dari berdirinya sebuah masjid dengan seluruh kegiatannya.

3. Santri

Penulis mengartikan santri sebagai orang, baik yang masih anak-anak, remaja, maupun dewasa laki-laki atau perempuan, yang belajar di sebuah pondok untuk menuntut ilmu agama Islam. Cara menuntut ilmu tersebut dapat dilakukan dengan disertai menetap di dalam pondok atau dilaju dari rumah mereka masing-masing. Yang penting dalam hal ini adalah para santri tersebut dapat mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan oleh pondok.

Pada mulanya orang-orang yang belajar di pondok pesantren hanya terdiri dari kaum pria saja. Akan tetapi, setelah para wanita sadar akan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan agama, maka mulailah mereka berlomba-lomba untuk menuntut ilmu di pesantren-pesantren. Sejak saat itulah, maka didirikan pondok-pondok yang dapat menampung santri-santri putri tersebut.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri yang belajar di suatu pondok pesantren di atas dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu santri mukim dan santri kalong.³³⁾ Yang dimaksud dengan santri mukim adalah orang yang belajar di sebuah pondok pesantren dengan cara menetap di pondok tersebut. Kegiatan sehari-harinya mulai dari tidur hingga tidur kembali

³³⁾ *Ibid*, hal. 49, 51

seluruhnya berada di dalam pondok. Mereka boleh meninggalkan pondok tersebut hanya bila ada keperluan yang penting saja. Misalnya, bila biaya untuk kebutuhan sehari-hari telah habis sehingga perlu untuk meminta kepada orang tuanya di rumah mereka masing-masing. Adapun yang dimaksud santri kalong adalah orang yang belajar di suatu pondok tetapi tidak dengan menetap di pondok tersebut. Mereka mengikuti pelajaran yang diprogramkan pondok dengan cara melaju dari rumah atau kontrakan masing-masing. Jadi, mereka datang ke pondok hanya dalam waktu-waktu belajar saja.

4. Kyai

Kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pondok yang sebagai seorang muslim terpelajar selalu membaktikan hidupnya untuk Allah dengan menyebarkan dan memperdalam ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.³⁴⁾ Biasanya kegiatan utama seorang kyai tersebut selalu berkaitan dengan masalah-masalah pondok serta masalah kerohanian di dalam masyarakat. Adapun kegiatan lain, seperti: berdagang, bertani, dll., selalu dinomorduakan. Bahkan jika melakukan kegiatan-kegiatan tersebut pun juga ada kaitannya dengan biaya kebutuhan pondok yang diasuhnya. Misalnya, mengadakan usaha guna mencari biaya untuk membangun sarana-prasarana pondok atau untuk biaya pendidikan pondok tersebut.

³⁴⁾ Manfred Ziemek, op cit, hal. 131.

Sebutan kyai bukan diperoleh dari hasil pendidikan pada sebuah lembaga tertentu. Sebutan tersebut merupakan gelar yang diberikan masyarakat atas dasar pengakuan terhadap orang yang diberi gelar itu. Pengakuan ini berkaitan dengan beberapa hal yang menurut hemat penulis adalah: (1) orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam, (2) akhlak yang dimilikinya dijadikan figur oleh masyarakat luas, serta (3) mengasuh sejumlah santri dalam pondok yang didirikannya. Orang yang telah memenuhi kriteria seperti ini maka dengan sendirinya akan mendapat sebutan kyai dari masyarakat. Adapun peran kyai tersebut di dalam kehidupan masyarakat luas adalah sebagai sesepuh kerohanian, yaitu orang yang dapat mengajarkan ilmu keagamaan serta tempat bertanya bagi yang menghadapi masalah dalam kehidupan beragama. Dengan kata lain, kyai sebagai penasehat masyarakat dalam hal kehidupan beragama.

5. Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab yang digunakan sebagai sumber pendidikan di pondok pesantren adalah kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning artinya kitab yang dikarang oleh ulama pada zaman dahulu dengan terbitan masa sekarang dan menggunakan kertas berwarna kekuning-kuningan, tetapi tidak menyebutkan angka tahun penerbitan. Misalnya: kitab *Safinatun-naja fi ushulid-dini wal fiqhi* karangan Asyaikh Salim ibnu Samir terbitan Darul ihya'il Kitabil Arabiyyati Indonesia, kitab *Mukhtarul haditsun-nabawiyyah* karangan almarhum Assaid Ahmad Alhasyimi.

Kitab klasik seperti yang telah diterangkan di atas, dilihat dari segi kandungannya dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelompok, yaitu: (1) Nahwu-shorof (bahasa Arab), (2) Fiqih, (3) ushul fiqih, (4) hadits, (5) tauhid, (6) tasawuf / etika, (7) tafsir Alqur'an, dan (8) cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Karena jumlah kitab klasik tersebut sangat banyak, maka pengasuh pondok pesantren biasanya mengadakan penyeleksian untuk memilih kitab yang akan dijadikan sumber pendidikan tersebut. Salah satu ciri khas cara mempelajari kitab klasik itu adalah selain mempelajari isinya, juga mempelajari cara-cara membaca serta menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Jadi, mempelajari kitab kuning sama dengan belajar membaca, menterjemahkan dan memahami isi yang terkandung di dalamnya.

Kitab kuning merupakan kitab pokok dalam sistem pendidikan di pesantren. Sedangkan selain kitab kuning yang juga digunakan sebagai sumber pelajaran tersebut hanya merupakan tambahan saja. Penguasaan terhadap kitab kuning ini dijadikan sebagai ukuran kemampuan para santri. Artinya, seorang santri dikatakan telah memiliki ilmu yang luas apabila ia mampu membaca, menterjemahkan, dan memahami isi yang dimaksud dalam uraian kitab yang dibacanya. Semakin banyak yang menguasai kitab-kitab kuning maka dikatakan semakin luas ilmunya.

Pada masa sekarang, yaitu setelah masuknya sistem pendidikan umum di pesantren, maka selain kitab kuning di atas juga digunakan buku-buku pengetahuan umum sebagai pelajaran tambahan, seperti: buku matematika,

buku fisika, buku kimia, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar para santri mempunyai pengetahuan yang lebih luas lagi sehingga mampu hidup di zaman modern ini dengan tetap mengikuti aturan-aturan agama.

C. Tujuan Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam Secara Umum

Tujuan merupakan hal yang pertama harus ada pada setiap program pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Tujuan ini tidak dapat diabaikan karena akan mengarahkan program pendidikan yang dijalankan itu. Dengan kata lain program pendidikan akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada.

Tujuan pendidikan Islam pada masing-masing lembaga pendidikan tidak sama. Namun bila diteliti lebih lanjut tujuan-tujuan tersebut mempunyai persamaan maksud. Hal ini dikatakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa tujuan akhir dari setiap program pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.³⁵⁾ Jadi, setiap program pendidikan Islam sama-sama mempunyai tujuan pendidikan, yaitu mengajari anak didik dengan tuntunan Islam sehingga terbentuk kepribadian anak didik itu sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam.

Untuk memperjelas tentang tujuan pendidikan agama Islam secara umum di atas, maka penulis akan menyebutkan dua pendapat tentang hal tersebut. Pertama, pendapat Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk mengelola dan memanfaatkan

³⁵⁾ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989, hal. 46.

potensi pribadi, sosial, dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia hingga akhirat dengan melaksanakan cita-cita yang mengandung nilai-nilai duniawi sebagai sarannya. Kedua, pendapat Athiyah Al Abrosyi yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut adalah mempersiapkan individu agar hidup dalam kehidupan yang sempurna, yaitu memiliki sifat fadhilah atau insan kamil.³⁶⁾ Kedua pendapat tentang tujuan umum pendidikan Islam itu mempunyai kesamaan yaitu sama-sama ingin membentuk anak didik agar memiliki kepribadian muslim seperti yang telah diterangkan di atas.

Ciri-ciri kepribadian muslim yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam di atas adalah kepribadian menurut tuntunan yang diajarkan dalam agama Islam. Adapun ciri-ciri kepribadian tersebut menurut HM. Arifin adalah; beriman dan bertaqwa, giat beribadah, berakhlak mulia, giat menuntut ilmu dan bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.³⁷⁾ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan seperti di bawah ini.

1. Beriman dan Bertakwa

Iman merupakan dasar atau pondasi bagi berdirinya bangunan Islam yang baik buruknya pondasi ini akan menentukan kekuatan berdirinya bangunan tersebut. Dengan kata lain, iman yang dimiliki seseorang akan menentukan kuatnya semangat ke-Islaman orang tersebut. Hal ini tercermin dalam firman Allah QS. Albaqoroh ayat 165 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ . وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

³⁶⁾ Abu Tauhid, *op.cit*, hal. 24-26

³⁷⁾ HM. Arifib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 235-236.

Artinya: Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah ...³⁸⁾

Secara lebih luas lagi iman akan menentukan diterima atau tidaknya amal perbuatan seseorang. Tanpa iman itu walaupun seseorang berbuat kebaikan, seperti: sodakoh, menolong orang lain, dan lain-lain., tetapi amal dari perbuatan baik itu tidak akan diterima oleh Allah atau amalnya akan terhapus. Akan tetapi jika amal perbuatan baik meskipun hanya sedikit jika dilandasi dengan iman maka amal tersebut akan diterima.

Adapun takwa adalah merupakan buah dari iman, yang artinya takut atau hati-hati dalam segala perbuatan dikarenakan semua itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Gambaran dari maksud kata takwa ini dapat dilihat pada perkataan Ubay bin Ka'ab kepada khalifah Umar bin Khattab yang menyatakan yang artinya sebagai berikut:

“Apakah anda tidak pernah berjalan di tempat yang penuh duri?”
Jawab Umar, “Ya”. Pertanyaan, “Lalu Anda berbuat apa?” Jawab Umar, “Saya sangat waspada dan bersungguh-sungguh menyelamatkan diri dari duri itu.”
Ubay berkata, “Itulah contoh takwa (kewaspadaan dengan kecermatan).”³⁹⁾

Jadi, takwa berarti hati-hati dalam segala langkah kehidupan, seperti: perkataan, perbuatan, makanan, dan lain-lain. Takwa, seperti yang telah diterangkan di atas, menjadi penentu tinggi rendahnya derajat manusia di

³⁸⁾ Depag, *Alquran dan Terjemahan*, Semarang: CV. Al-Waah, 1989, hal. 41.

³⁹⁾ H. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1992, hal. 37.

sisi Allah. Hal ini diterangkan dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ

Artinya: Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah di antara kamu adalah yang paling taqwa.⁴⁰⁾

Mengingat pentingnya iman dan takwa bagi kehidupan manusia seperti di atas, maka setiap pendidikan Islam harus bertujuan membentuk anak didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan tersebut.

2. Giat Beribadah

Ibadah merupakan salah satu tujuan dari diciptakannya manusia. Hal ini disebutkan dalam Alquran surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.⁴¹⁾

Allah menciptakan manusia berbeda dengan makhluk lain, yaitu karena manusia dilengkapi dengan akal pikiran. Dengan akal tersebut manusia mampu memikirkan tentang siapa dirinya, untuk apa diciptakan dan siapa penciptanya. Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan itu maka akal manusia yang diperjelas dengan adanya wahyu Allah akan menemukan jawaban yang pada pokoknya adalah manusia harus beribadah kepada-Nya.

Pengertian ibadah di atas ada dua macam, yaitu: pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Pengertian ibadah secara luas adalah segala

⁴⁰⁾ Depag, *Op. Cit*, hal. 847.

⁴¹⁾ *Ibid*, hal. 862.

aktivitas yang ditujukan kepada Allah dan diawali dengan niat untuk mencari ridho-Nya. Pengertian ini memasukkan segala macam perilaku yang baik dan dikerjakan karena Allah sebagai ibadah, misalnya belajar, berdagang, bersilahturahmi, dan lain-lain. Adapun pengertian sempitnya adalah segala aktivitas yang telah digariskan oleh syariat Islam baik bentuk, cara, waktu, serta syaratnya dan wajib dikerjakan sesuai dengan petunjuk syariat itu. Dari pengertian sempit ini yang termasuk ibadah hanya aktivitas yang telah diwajibkan oleh syariat Islam, seperti: sholat, puasa, zakat, dan lain-lain.

Meskipun manusia diciptakan bertujuan untuk menjadi penyembah Allah, namun kenyataannya mereka kebanyakan lupa dengan perannya tersebut. Sebagian mereka justru berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perintah-perintah agama. Di mana-mana terdengar kemungkaran yang pada akhirnya merugikan manusia itu sendiri. Mengingat hal ini maka usaha untuk menyadarkan kembali orang-orang yang berbuat kemungkaran itu harus senantiasa dilakukan. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan Islam yang mengemban tugas tersebut harus berusaha membentuk anak didik selalu giat melakukan ibadah seperti di atas.

3. Berahlak Mulia

Ahlak mulia adalah perbuatan baik dari seorang terhadap orang lain. Barometer dari ahlak tersebut adalah masyarakat luas. Artinya, seseorang dikatakan berahlak mulia jika ia mampu berbuat baik terhadap sesamanya sehingga orang lain merasakan kemuliaan ahlakunya tersebut.

Ahlak mulia seperti di atas sangat penting dalam kehidupan beragama. Bahkan Nabi saw. dalam haditsnya menyatakan bahwa agama itu sendiri adalah ahlak. Beliau dalam hal ini bersabda sebagai berikut:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الدِّينُ قَالَ حُسْنُ الْخُلُقِ قَاتَاهُ مِنْ قَبْلِ
 يَمِينِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الدِّينُ قَالَ حُسْنُ الْخُلُقِ
 ثُمَّ أَتَاهُ مِنْ قَبْلِ شِمَالِهِ فَقَالَ مَا الدِّينُ فَقَالَ حُسْنُ الْخُلُقِ
 ثُمَّ أَتَاهُ مِنْ وَرَائِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الدِّينُ
 فَأَلْتَفَتَ إِلَيْهِ وَقَالَ أَمَا تَفْقَهُ هُوَ أَنْ لَا تَغْضَبَ .

Artinya: Wahai Rasulullah, apakah agama itu? Rasulullah bersabda: “Budi pekerti yang baik.” Kemudian seorang laki-laki datang dari arah kanan dan bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah bersabda: “Budi pekerti yang baik.” Kemudian lelaki itu datang dari arah kiri dan bertanya: “Apakah agama itu?” Rasulullah bersabda: “Budi pekerti yang baik.” Kemudian lelaki itu datang dari arah belakang dan bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah menoleh kepadanya dan bersabda: “Apakah engkau tidak mengerti, agama itu engkau tidak marah.”⁴²⁾

Lebih lanjut lagi Nabi saw. menegaskan bahwa ahlak seseorang akan menentukan apakah ia masuk surga atau masuk neraka. Dalam suatu haditsnya dikisahkan ketika seseorang melaporkan bahwa si Fulanah sangat rajin beribadah tetapi selalu menyakiti tetangganya, maka Nabi saw. bersabda: ia ahli neraka.⁴³⁾

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ahlak sangat penting dalam kehidupan beragama. Oleh karenanya pendidikan Islam harus

⁴²⁾ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Terjemahan)*, Semarang, CV. As Shifa, 1994, hal. 94-95.

⁴³⁾ *Ibid*, hal. 96.

bertujuan untuk mendidik anak agar mempunyai ahlak yang mulia seperti tersebut.

4. Giat Menuntut Ilmu

Islam menghargai orang yang berilmu maka setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu. Rasulullah saw. menyatakan hal ini dalam haditsnya yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (laki-laki dan perempuan).⁴⁴⁾

Allah dalam firman-Nya memerintahkan agar umat Islam senantiasa berlomba-lomba untuk menuntut ilmu dengan menjanjikan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Hal ini disebutkan dalam Alquran surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....⁴⁵⁾

Adapun mengapa Islam menyarankan umatnya untuk berlomba-lomba menuntut ilmu seperti itu disebabkan karena ilmu tersebut merupakan penerang segala perkara, baik dalam kehidupan di dunia maupun dalam kehidupan di akherat nanti. Contoh peran ilmu tersebut adalah bila seseorang melakukan sholat maka cara-cara melaksanakan sholat tersebut diketahui dengan mempelajari ilmu sholat. Sedangkan contoh peran ilmu

⁴⁴⁾ Abu Fathan, *Topik-topik Pendek Bahan Ceramah Umum*, Asaduddin Press.

⁴⁵⁾ Depag, *Op.Cit*, hal. 910-911.

dalam kehidupan di dunia misalnya bila seseorang akan membuat rumah maka ia harus menguasai ilmu bangunan. Mengingat pentingnya peran ilmu tersebut, maka hendaknya setiap lembaga pendidikan Islam membentuk anak didik agar giat menuntut ilmu.

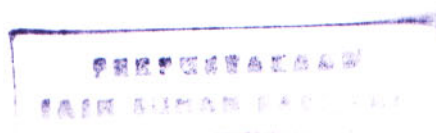
5. Bercita-cita Hidup Bahagia di Dunia dan Akherat

Islam mengajarkan umatnya agar berlomba-lomba mencari kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat. Setiap orang Islam tidak boleh mengabaikan kehidupan dunia demi kehidupan di akherat dan sebaliknya kehidupan akherat tidak boleh dilupakan karena kesenangan di dunia yang fana ini. Kedua kepentingan tersebut harus diperhatikan secara seimbang. Hal ini disebutkan Allah dalam Alquran, yaitu surat Al-baqarah ayat 200-201 sebagai berikut:

.... فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۚ وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠٠)
أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٢٠١)

Artinya: (200)..... maka di antara manusia ada orang yang mendo'a: Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia, dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akherat. (201) Dan di antara mereka ada orang yang mendo'a: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (202) Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.⁴⁶⁾

⁴⁶⁾ *Ibid*, hal. 48-49.



Kebanyakan manusia lebih cenderung kepada kehidupan dunia saja dan melupakan bekal untuk hidup di akherat. Padahal kehidupan di dunia itu hanya merupakan persinggahan yang bersifat sementara dan yang kekal adalah kehidupan di akherat nanti. Hal yang membuat lupa tersebut adalah karena kesenangan di dunia sudah nyata dapat dirasakan pada saat sekarang dibanding dengan kehidupan di akherat. Dengan demikian tugas pendidikan agama baik yang formal maupun non formal menyadarkan manusia untuk tetap memikirkan kehidupan di dunia dan juga kehidupan di akherat. Dengan kata lain setiap pendidikan agama Islam harus bertujuan mengajarkan manusia agar berusaha untuk memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan di akherat.

2. Tujuan Pendidikan Islam di Pesantren

Tujuan pendidikan Islam secara umum di pesantren dari segi kontekstual berbeda dengan tujuan pendidikan Islam di luar pondok seperti yang telah diuraikan di atas. Namun baik program pendidikan pesantren maupun pendidikan di luar pesanten, misalnya perguruan tinggi Islam, secara esensial sama-sama bertujuan membentuk anak didik agar mempunyai kepribadian yang Islami. Keduanya merupakan wadah yang digunakan sebagai tempat pengkaderan anak didik sehingga menjadi muslim yang selalu konsekuen dengan kemuslimannya. Perbedaan tujuan kedua program tersebut terletak pada tujuan khusus dari masing-masing lembaga tersebut.

Perbedaan tujuan secara khusus pada masing-masing lembaga pendidikan Islam di atas ditentukan oleh kesadaran, kemampuan, dan tradisi khusus yang dimiliki tiap-tiap kyai atau pimpinan pada lembaga tersebut. Artinya, semakin tinggi kesadaran akan tugas sebagai pendidik dan didukung dengan pengetahuan yang luas serta memiliki tradisi yang baik maka tujuan pendidikan yang akan dicapai pun akan semakin luas. Misalnya, seorang kyai memiliki kesadaran tentang betapa pentingnya Bahasa Arab dalam kehidupan beragama sedangkan ia mempunyai pengetahuan yang luas tentang bahasa tersebut serta akrab dengan tradisi pendidikan yang menekankan kemampuan bahasa Arab itu, maka pendidikan yang diprogramkan pun bertujuan bahwa setiap santrinya harus mampu berbahasa Arab dengan baik. Untuk perkembangan selanjutnya, tujuan pendidikan itu disesuaikan dengan kebutuhan para santri dalam menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Hal inilah yang menyebabkan beberapa pesantren mengadakan pendidikan komputer atau bahasa Inggris untuk kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa masa depan pesantren tergantung pada sikap para kyai dalam menghadapi tantangan yang timbul sebagai akibat proses perkembangan masyarakat.⁴⁷⁾

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam di pesantren dan pendidikan Islam di luar pesantren memiliki persamaan. Hanya saja pendidikan di pesantren lebih menekankan pada kemampuan bidang keagamaan saja serta tidak bertujuan untuk mencetak tenaga kerja seperti halnya tujuan pendidikan Islam di luar pesantren.

⁴⁷⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hal. 175

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun secara kronologis dan sistematis serta dibagi dalam beberapa bab, yaitu: dimulai dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, Nota Dinas, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Daftar Tabel. Kemudian bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Disambung dengan bab kedua yang merupakan gambaran umum pondok pesantren Iqro' Wonodadi, kecamatan Gadingrejo, kabupaten Tanggamus, Propinsi Lampung. Bab ini terdiri dari: letak geografis, sejarah berdirinya dan perkembangannya, keadaan pengasuh dan santri, struktur dan organisasi, dan pembangunan sarana-prasarana. Kemudian bab ketiga merupakan bab pembahasan, yaitu mengenai sistem pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Iqro' yang lebih dikhususkan pada kajian materi dan metodenya. Namun karena antara komponen-komponen yang ada pada sistem pendidikan itu tidak dapat dipisah-pisahkan maka komponen-komponen yang lain pun juga dibahas. Bab ini terdiri dari: dasar dan tujuan, pengasuh dan pendidik serta santri, kurikulum, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, dan keberhasilan serta kegagalan. Akhirnya bab keempat, merupakan bab penutup. Bab ini berisi: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dari penulis. Disertakan pula Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, Biografi Penulis dan Daftar Ralat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian terhadap materi dan metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Iqro' desa Wonodadi, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Tanggamus, Lampung; maka penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa materi yang diajarkan di pondok pesantren tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu materi tekstual dan materi amaliyah. Materi tekstual yang diajarkan tersebut terdiri dari enam mata pelajaran, yaitu: Fiqih, Hadis, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Tauhid, Akhlak dan Tafsir. Keenam jenis mata pelajaran ini diberikan secara bertingkat sesuai dengan kemampuan para santrinya. Adapun materi amaliyah terdiri dari berbagai kegiatan, seperti: ceramah, sholat malam, puasa sunnat, dan lain-lain. Dengan dua jenis materi ini setiap santri mampu dibentuk menjadi orang yang pandai dalam ilmu keagamaan dan yang terlatih dalam melaksanakan perintah-perintah agama Islam.

Metode-metode yang dipakai di Pondok Pesantren Iqro' di atas terdiri dari delapan macam, yaitu: metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode menghafal, metode almauidhoh, metode uswatun hasanah dan metode qishoh. Kedelapan metode ini merupakan metode yang telah dipakai di berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan pesantren maupun lembaga pendidikan umum.

Hal ini berarti bahwa metode-metode yang digunakan di atas merupakan metode yang baik sehingga para santri yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren tersebut tidak merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu proses pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Iqro' dapat berjalan dengan lancar.

B. Saran

1. Saran Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Iqro'

- a. Hendaknya materi pendidikan di Pondok Pesantren Iqro' lebih dititikberatkan pada masalah akhlak. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan hal yang penting dalam kehidupan beragama. Selain itu akhlak para santri akan menentukan nama baik almamaternya.
- b. Hendaknya pengasuh tidak hanya terpaku pada metode-metode yang sudah ada saja. Akan tetapi apabila para santri masih merasa kesulitan dengan metode-metode tersebut, pengasuh dapat membuat metode yang lebih sesuai atau yang lebih mudah. Misalnya: metode dengan menggunakan lagu-lagu ke-Islaman atau puisi-puisi yang berisi ajaran Islam.

2. Saran Untuk Para Santri

- a. Hendaknya setiap santri lebih bersifat kreatif dalam mengikuti semua pelajaran. Artinya, santri tidak harus selalu menunggu pelajaran diberikan oleh para ustadz, tetapi dapat belajar sendiri sebelum materi pelajaran itu diberikan.

- b. Setiap santri harus memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin untuk belajar dan beribadah. Hal ini disebabkan karena kemampuan para santri dalam menguasai ilmu selama mengikuti pelajaran di pondok pesantren tidak ditentukan oleh lamanya waktu. Kemampuan tersebut ditentukan oleh bagaimana masing-masing santri memanfaatkan waktu yang ada.

3. Saran Untuk Pengurus

Hendaknya setiap pengurus melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan niat ikhlas karena Allah. Pengalaman yang diperoleh dari pelajaran tersebut sangat berharga sehingga apabila kemudian hari menjadi pengasuh sebuah pondok pesantren maka pengalaman itu akan turut membantu. Selain itu, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal kebaikan setiap hamba-Nya. Oleh karena itu setiap pengurus harus melaksanakan tugas sesuai dengan yang disepakati bersama pengasuh.

C. Kata Penutup

Penulis merasa sangat bersyukur kepada Allah SWT. yang telah mengizinkan terselesainya karya tulis ini. Dengan demikian maka tugas-tugas yang wajib dipenuhi selama mengikuti pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini juga telah selesai. Selesai tugas akhir ini membuat bayangan pada pikiran penulis akan betapa senangnya jika memperoleh gelar sarjana seperti yang dicita-citakannya sejak kecil. Namun di balik itu semua, terselip juga rasa berat mengingat besarnya tanggung jawab yang harus penulis emban justru setelah menyandang gelar sarjana tersebut.

Sebagaimana seharusnya seorang sarjana, penulis mengerti akan tugas mengamalkan ilmunya untuk kepentingan masyarakat luas dan juga harus menjaga nama baik almamaternya. Mengingat hal ini maka penulis selalu berdoa agar nantinya mampu mengemban tugas-tugas tersebut.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan karya tulis ini. Baik keluarga, seperti: bapak, ibu, suami, serta adik-adik maupun teman-teman yang telah memberikan bantuannya kepada penulis. Oleh karena itu dalam akhir karya ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, yaitu kepada: keluarga, dosen-dosen dan seluruh staf tata usaha di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, teman-teman, dan semua pihak yang pernah memberikan bantuannya di atas. Mudah-mudahan bantuan yang mereka berikan itu menjadi salah satu amal baik yang dapat menjadi syafaatnya di akherat nanti.

Walaupun dalam proses penyelesaian karya tulis ini telah diusahakan dengan semaksimal mungkin serta telah mendapat bantuan dari berbagai pihak namun penulis tetap menyadari akan betapa banyak kekurangan dalam karyanya ini. Oleh karena itu, penulis tidak lupa meminta saran-saran dari semua pihak untuk dijadikan masukan bagi kesempurnaan karya ini. Di pihak lain penulis berharap agar karya tulis ini dapat menjadi salah satu sumbangan yang berguna bagi ilmu kependidikan, baik pada lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan pesantren khususnya Pondok Pesantren Iqro' yang dijadikan obyek penelitiannya. Amin-amin ya rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fathan, *Topik-topik Pendek Bahan Ceramah Umum*, Asaduddin Press.
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, IAIN, 1990.
- Al Abrosi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al Ghozali, *Imam, Ihya' Ulumuddin (Terjemahan jilid 5)*, Semarang: CV. As sifa, 1994.
- Ali, H.A. Mukti, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1971.
- A. Nasir, dkk., *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: PT. Al Ikhlas.
- Arifin, H.M., *Hubungan Timbal-balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka cipta, 1990.
- Bahreisy, H. Salim, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid I*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992.
- Barirotun, Siti, *Metode Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Yogyakarta: IAIN, 1989.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1989.
- Depag, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Alwaah, 1989.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta: 1982.

Faisal, Sanapiah, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya, CV Usaha Nasional, 1981.

_____, *Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya. CV Usaha Nasional 1981.

Gie, The Liang, *Kemajuan Studi*, Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1984.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Raharjo, Dawam, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta, P3M, 1985.

S. Marwan, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.

Singarimbun, Irawati, *Teknik Wawancara*, via Masri dkk. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA